

Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi Kepada Pengrajin Sarung Tenun di Desa Kampung Baru Kabupaten Nganjuk

Resti Kumalasari¹, Syamsul Arifin², Abu Dari³, Devangga Putra Adhitya P⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya Pemuda, Surabaya, Indonesia

E-mail: restikumasari83@gmail.com¹, syamsularifin.stiepemuda@gmail.com²

Article History:

Received: 10 Desember 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Keywords: Sistem Akuntansi, Komunikasi, Pengrajin Sarung Tenun, Literasi Keuangan, Aplikasi Digital

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi bagi pengrajin sarung tenun di Desa Kampung Baru, Kabupaten Nganjuk. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas pengrajin masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, dan banyak yang belum memiliki sistem akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini menghambat pemantauan arus kas, perhitungan biaya produksi, dan penentuan laba usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengrajin sarung tenun, perangkat desa, dan pihak terkait yang memahami kegiatan usaha di wilayah tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang sederhana dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman pengrajin akan pentingnya pencatatan keuangan. Penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya pencatatan yang akuntabel, meskipun masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan. Selain itu, penggunaan aplikasi pencatatan digital telah terbukti berpotensi memfasilitasi proses akuntansi, meskipun adopsinya bergantung pada tingkat literasi digital masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa sistem akuntansi berbasis komunikasi dapat menjadi solusi transformatif bagi perajin sarung tenun untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan bisnis. Pemerintah desa dan lembaga terkait disarankan untuk menyediakan pelatihan dan fasilitas pendukung, sementara penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas penggunaan aplikasi akuntansi digital dan menambahkan variabel lain yang relevan dengan pemberdayaan usaha mikro.

PENDAHULUAN

Sarung tenun merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi strategis, terutama bagi masyarakat pedesaan di Indonesia. Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Nganjuk, aktivitas menenun tidak hanya dilestarikan sebagai bagian dari tradisi turun-temurun, tetapi juga

telah menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Kerajinan ini memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan ekonomi lokal, terutama dalam konteks usaha mikro dan rumah tangga yang beroperasi dalam sektor informal. Peran ini semakin penting ketika melihat bahwa aktivitas produksi sarung tenun mampu menyerap tenaga kerja lokal dan menjaga stabilitas ekonomi desa.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, sebagian besar pengrajin sarung tenun di Kampung Baru masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek pengelolaan keuangan usahanya. Salah satu permasalahan utama adalah ketiadaan sistem pencatatan keuangan yang memadai. Sebagian besar pelaku usaha masih mencatat transaksi secara manual dan sangat sederhana, bahkan banyak di antaranya yang tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya sistem akuntansi dalam menunjang keberlanjutan usaha. Tanpa pencatatan yang sistematis, pelaku usaha kesulitan dalam memantau aliran kas, menghitung biaya produksi secara tepat, hingga menentukan margin keuntungan yang sebenarnya. Akibatnya, perencanaan usaha menjadi lemah, efisiensi operasional tidak tercapai, dan peluang untuk mengakses pembiayaan atau memperluas pasar menjadi terbatas.

Literatur menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi yang sesuai dengan karakteristik UMKM sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan pertumbuhan usaha. Sunanti dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa UMKM yang menerapkan sistem akuntansi dan pengendalian internal memiliki daya tahan yang lebih tinggi dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Sistem informasi akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang relevan dan andal dalam mendukung proses pengambilan keputusan bisnis. Melalui data yang akurat, pelaku usaha dapat melakukan analisis kinerja keuangan, menetapkan strategi harga, serta mengelola risiko dengan lebih baik.

Di sisi lain, aspek komunikasi juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya akuntansi. Komunikasi yang efektif, baik secara langsung maupun melalui media digital, dapat menjadi sarana edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara teori dan praktik akuntansi di kalangan pengrajin. Baliartati et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya pelaku usaha terbukti mampu meningkatkan kemampuan manajerial dan literasi bisnis, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi pasca-pandemi. Oleh karena itu, sistem akuntansi yang berbasis komunikasi—yakni sistem yang dikembangkan melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif—dapat menjadi solusi yang lebih inklusif bagi pengrajin sarung tenun yang memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan formal dan teknologi.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas peluang bagi pelaku usaha kecil untuk mengelola keuangan secara lebih efisien. Aplikasi pencatatan keuangan seperti BukuWarung, Teman Bisnis, dan berbagai platform digital lainnya mulai diperkenalkan kepada UMKM sebagai alat bantu dalam menyusun laporan keuangan. Digitalisasi akuntansi memungkinkan pengrajin untuk mencatat transaksi secara real-time, menyimpan data secara aman, dan menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat. Namun, adopsi teknologi ini tidak lepas dari tantangan, terutama yang berkaitan dengan literasi digital dan kesiapan infrastruktur. Banyak pengrajin di daerah pedesaan yang belum sepenuhnya memahami cara penggunaan aplikasi digital atau bahkan belum memiliki akses perangkat teknologi yang memadai.

Selain itu, literasi keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan

pengelolaan usaha kecil. Menurut Krol (2020), pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengelola kas, mengontrol pengeluaran, membuat perencanaan usaha, dan mengakses layanan keuangan formal. Literasi keuangan juga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional dan strategis, sehingga memperkuat daya saing UMKM di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan edukasi akuntansi dengan peningkatan literasi keuangan menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Komunitas pengrajin memiliki potensi besar sebagai ruang belajar bersama dan wadah berbagi praktik baik dalam pengelolaan usaha. Pendekatan berbasis komunikasi yang dilakukan secara kolektif dalam komunitas dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih organik dan kontekstual. Pengrajin dapat saling mendukung dalam memahami konsep pencatatan, berbagi pengalaman tentang penggunaan aplikasi digital, hingga mendorong akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Sayangnya, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada UMKM dalam skala perusahaan kecil-menengah atau entitas formal dengan pendekatan teknologi yang canggih, sementara konteks usaha berbasis komunitas tradisional seperti pengrajin sarung tenun masih jarang disentuh.

Dengan mempertimbangkan rendahnya literasi keuangan, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, serta karakteristik usaha yang bersifat tradisional dan berbasis komunitas, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan nilai orisinalitas dengan memfokuskan pada penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami oleh pengrajin sarung tenun di Desa Kampung Baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi mikro, serta manfaat praktis dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada topik: "Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi pada Pengrajin Sarung Tenun di Desa Kampung Baru, Kabupaten Nganjuk."

LANDASAN TEORI

Sistem Akuntansi pada Usaha Mikro

Sistem akuntansi merupakan struktur yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi secara sistematis, guna menunjang proses pengambilan keputusan yang tepat dalam pengelolaan usaha (Wilkinson et al., 2000). Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol yang memungkinkan pelaku usaha memahami posisi keuangan aktual, mengevaluasi kinerja usaha, serta menyusun perencanaan bisnis yang berkelanjutan. Dalam konteks usaha mikro, sistem akuntansi tidak harus bersifat kompleks atau berbasis teknologi tinggi. Sebaliknya, sistem sederhana yang dijalankan secara konsisten sesuai dengan kapasitas pemilik usaha justru lebih efektif dalam menciptakan keteraturan dan transparansi dalam manajemen keuangan (Suryani, 2021). Dengan adanya pencatatan keuangan yang tertib, pelaku usaha dapat memantau arus kas masuk dan keluar, menghitung biaya produksi secara akurat, menentukan harga jual yang sesuai, dan mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha mikro, khususnya di wilayah pedesaan, masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Kondisi ini kerap disebabkan oleh keterbatasan dalam literasi akuntansi, minimnya pelatihan atau

pendampingan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya informasi keuangan yang terdokumentasi secara baik. Pada komunitas pengrajin tradisional seperti pengrajin sarung tenun, pencatatan keuangan umumnya dilakukan secara informal, atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Keputusan bisnis sering kali diambil secara intuitif berdasarkan pengalaman atau naluri pribadi, bukan pada data keuangan yang objektif. Akibatnya, pelaku usaha sulit mengukur performa usaha secara akurat dan tidak memiliki dasar yang kuat untuk mengambil keputusan strategis, seperti ekspansi, pembiayaan, atau penetapan target produksi. Oleh karena itu, upaya untuk membangun sistem akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pelaku usaha mikro sangat diperlukan sebagai langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi

Penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya penyampaian informasi keuangan secara sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh pelaku usaha, terutama yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman teknis akuntansi. Pendekatan ini menyesuaikan penyampaian materi akuntansi dengan konteks sosial, budaya, serta tingkat pendidikan pengguna, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih relevan dan dapat diterima dengan baik. Dalam komunitas usaha tradisional, seperti pengrajin sarung tenun, pendekatan komunikasi yang partisipatif memungkinkan pelaku usaha untuk lebih aktif terlibat dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami manfaat serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan sistem akuntansi yang sederhana dan efektif (Hall, 2013).

Menurut Argyris (1990), komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi atau komunitas dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan dan mendorong proses pembelajaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dalam konteks pengrajin, sistem akuntansi berbasis komunikasi yang dirancang sedemikian rupa menjadi lebih mudah diterima karena metode penyampaian yang digunakan mendekati cara belajar dan interaksi sosial mereka sehari-hari. Dengan demikian, penerapan sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai media edukasi yang berkelanjutan, yang mampu membangun budaya pencatatan yang akuntabel dan mendorong pengembangan usaha secara lebih terarah dan profesional (Argyris, 1990).

Literasi Keuangan dan Digitalisasi Akuntansi

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dasar mengenai pengelolaan uang, penganggaran, serta pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu sekaligus memastikan keberlanjutan usaha kecil. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, pelaku usaha dapat mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif, membuat keputusan bisnis yang lebih bijaksana, dan meminimalisasi risiko kegagalan usaha. Oleh karena itu, pengembangan literasi keuangan menjadi aspek krusial dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Di era digital saat ini, literasi keuangan harus dilengkapi dengan kemampuan literasi digital, khususnya dalam penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis teknologi. Krol (2020) mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan keuangan

memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional, akurasi data, serta kemudahan akses informasi keuangan secara real-time. Namun, efektivitas penggunaan aplikasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan pengguna dalam memahami manfaat serta cara penggunaannya secara praktis. Dengan demikian, penguatan literasi digital harus menjadi bagian dari program edukasi keuangan, agar pelaku usaha dapat memaksimalkan potensi teknologi dalam pengelolaan usaha mereka.

Karakteristik Sosial Usaha Pengrajin Tradisional

Usaha pengrajin sarung tenun merupakan jenis usaha tradisional yang umumnya dijalankan dalam lingkungan komunitas dan keluarga. Aktivitas produksi yang bersifat turun-temurun dan sangat bergantung pada keterampilan tangan membuat para pengrajin lebih menitikberatkan perhatian pada aspek teknis pembuatan produk daripada aspek manajerial, terutama pencatatan dan pengelolaan keuangan. Kondisi ini menyebabkan sistem akuntansi yang ada sering kali kurang terstruktur dan tidak sesuai dengan kebutuhan operasional usaha. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi pada pengrajin sarung tenun harus disesuaikan dengan budaya lokal, menggunakan pendekatan yang sederhana, mudah dipahami, dan disampaikan dalam format yang familiar agar dapat diterima serta dijalankan secara konsisten.

Pendekatan yang berbasis komunitas dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan usaha terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan di kalangan usaha mikro tradisional (Deloitte & Touche, 2019). Metode ini tidak hanya memperhatikan aspek teknis pencatatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan antaranggota komunitas, sehingga mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan penerapan sistem akuntansi. Dengan demikian, sistem akuntansi yang dikembangkan tidak hanya menjadi alat pencatat keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan komunitas pengrajin, yang pada akhirnya dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya saing usaha secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi pada pengrajin sarung tenun di Desa Kampung Baru, Kabupaten Nganjuk. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan kompleks dalam kehidupan nyata, terutama terkait praktik akuntansi nonformal yang dijalankan secara turun-temurun. Pendekatan ini sesuai untuk mengamati perilaku manusia, nilai budaya lokal, serta dinamika komunikasi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau statistik (Kurniati, 2021; Nurak et al., 2021).

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pengrajin sarung tenun, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha dan pencatatan keuangan. Observasi lapangan digunakan untuk mencermati secara langsung praktik pencatatan dan interaksi antar pelaku usaha. Dokumentasi berupa foto, nota pembelian, dan buku kas sederhana digunakan untuk memperkuat data verbal, sementara studi pustaka mendukung kerangka konseptual penelitian. Salah satu contoh praktik lokal adalah penggunaan istilah-istilah akuntansi dengan bahasa sehari-hari seperti “duit mlebu” (uang masuk) dan “untung rugi”, yang menunjukkan proses komunikasi akuntansi secara natural dalam komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara iteratif sepanjang proses penelitian. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teori, dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan temuan lapangan dengan literatur akuntansi sosial dan partisipatif. Triangulasi teknik memadukan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, guna memperkuat keandalan data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang kontekstual dan bermakna terhadap penerapan sistem akuntansi yang berbasis komunikasi dalam komunitas pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Kampung Baru, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dikenal sebagai sentra pengrajin sarung tenun tradisional. Mayoritas warganya bekerja di sektor informal dengan keterampilan menenun yang diwariskan turun-temurun maupun dipelajari secara mandiri. Proses produksi sarung tenun umumnya dilakukan di rumah masing-masing pengrajin dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), mulai dari pemilihan benang, pewarnaan, pembuatan motif, hingga tahap finishing. Ciri khas sarung Kampung Baru terletak pada motif geometris sederhana yang memiliki nilai estetika tinggi dan digemari pasar lokal. Dari aspek pengelolaan keuangan, sebagian besar pengrajin masih mengandalkan pencatatan manual di buku tulis dengan bahasa sehari-hari. Praktik ini menunjukkan pentingnya pendekatan sistem akuntansi berbasis komunikasi, yang dinilai paling sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Selain itu, keterlibatan keluarga cukup dominan: anak membantu menghitung hasil tenun, suami mencatat pembelian bahan, dan diskusi keuangan dilakukan secara terbuka. Hal ini mencerminkan adanya modal sosial yang kuat dalam pengelolaan usaha.

Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi

Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Dwi Yani, pemilik usaha sarung tenun, menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih sederhana, menggunakan buku tulis untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran. Meski belum berbentuk laporan formal, cara ini dianggap cukup membantu dalam mengetahui selisih keuntungan bulanan. Namun, beberapa kendala ditemukan, terutama terkait konsistensi pencatatan. Misalnya, pengambilan bahan baku tidak selalu segera dicatat sehingga menimbulkan selisih hitungan saat penyetoran hasil. Ibu Purwanti menuturkan:

“Kadang kalau ambil benang tidak langsung ditulis, jadi ketika setor hasil tenun sering ada selisih hitungan. Akhirnya bingung sendiri menghitung upah yang pas.”

Hal serupa diungkapkan oleh Yulia Silfi:

“Waktu setor sarung, kadang catatan saya sama catatan pemilik beda. Jadi sering ditanyakan ulang, bahkan ada yang harus dikoreksi supaya sesuai.”

Tabel 1 Contoh Pencatatan Sederhana Pengrajin Sarung Tenun

Tanggal	Keterangan	Jumlah (Unit)	Catatan
05/03/25	Pengambilan Benang	5 ikat	Tidak langsung dicatat
12/03/25	Setoran Sarung Jadi	3 lembar	Catatan pengrajin: 3 Catatan mandor: 2
18/03/25	Setoran Sarung Jadi	2 lembar	Upah tidak terhitung jelas

Dari sisi reseller, Ibu Eny Lestari menuturkan bahwa setiap transaksi pembelian sarung dicatat melalui nota atau pesan *WhatsApp*. Menurutnya, meski cukup membantu, pencatatan sering kali tidak konsisten. Secara umum, praktik ini menunjukkan bahwa akuntansi pada usaha sarung tenun lebih menekankan fungsi komunikasi ketimbang format teknis.

Komunikasi dalam Akuntansi

Komunikasi berperan penting dalam menjaga keterbukaan usaha. Pemilik usaha menyampaikan informasi keuangan dan target produksi melalui dialog langsung maupun pesan singkat. Ibu Purwanti menjelaskan bahwa setiap kali menyeter sarung, hasilnya langsung dihitung, dicatat, lalu diinformasikan kepada pengrajin. Cara ini membuatnya merasa aman karena perhitungan bisa segera dikoreksi bila ada kesalahan (Aisyah et al., 2023). Dari sisi reseller, komunikasi terutama dilakukan melalui pesan pribadi terkait harga, stok, dan model baru. Meski bersifat informal, komunikasi ini cukup efektif menjaga kelancaran hubungan usaha (Syamsul, 2024).

Karakteristik UMKM dalam Usaha Sarung Tenun

Usaha sarung tenun di Kampung Baru termasuk kategori usaha mikro, dengan modal terbatas, lokasi produksi di rumah, serta pencatatan keuangan sederhana. Pendapatan harian dan bulanan bergantung pada jumlah pesanan. Menurut pengrajin dan reseller, pencatatan manual masih dianggap paling sesuai meski membutuhkan konsistensi lebih. Hal ini sejalan dengan karakteristik umum UMKM di pedesaan.

Akuntabilitas dalam Pencatatan Keuangan

Meskipun sederhana, praktik pencatatan sudah menunjukkan unsur akuntabilitas. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat, dan pengrajin dapat melihat langsung perhitungan upah (Khaddafi et al., 2025). Ibu Purwanti menegaskan bahwa ia merasa lebih tenang karena semua hasil kerjanya dicatat dan diinformasikan secara terbuka. Dari sisi reseller, nota manual atau pesan singkat berfungsi sebagai bukti transaksi yang dapat ditunjukkan kembali bila diperlukan (Arilia, 2022).

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi pada usaha sarung tenun masih berbasis manual melalui buku catatan. Data digunakan untuk memantau keuntungan bulanan. Reseller menilai sistem ini membantu, meski berharap adanya rekap bulanan atau pencatatan digital sederhana. Harapan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur di masa depan (Rahman Hakim et al., 2024).

Pembahasan

Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi pada pengrajin sarung tenun di Kampung Baru masih sederhana, terbatas pada catatan manual, namun berfungsi sebagai sarana komunikasi internal. Pencatatan dilakukan bukan hanya untuk mencatat angka, tetapi untuk menjaga keterbukaan dan kepercayaan antar pihak. Hal ini sesuai dengan konsep akuntansi sebagai “bahasa bisnis”, dan diperkuat oleh penelitian di mana digitalisasi laporan keuangan terbukti meningkatkan transparansi dan kejelasan internal. Misalnya, Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro menunjukkan bahwa digitalisasi laporan keuangan mendukung efisiensi dan keterbukaan UMKM (Rahman Hakim et al., 2024).

Kendala dalam Penerapan Akuntansi Akuntabel

Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi:

- a. Rendahnya pemahaman akuntansi formal, di mana pencatatan dianggap sekadar keluar-masuk uang. Studi Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Aplikasi Akuntansi UKM juga menyebut bahwa persepsi pemakai berpotensi membatasi kemampuan untuk menyusun laporan keuangan formal (Reza & Febraini, 2024).
- b. Keterbatasan pendidikan dan waktu, karena pengrajin lebih fokus pada produksi. Studi Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro juga menyebut bahwa hambatan internal seperti waktu dan prioritas usaha menjadi kendala signifikan (Rahman Hakim et al., 2024).
- c. Minimnya penggunaan teknologi, sehingga pencatatan rawan hilang atau tidak teratur. Penelitian Penerapan Software Akuntansi pada UMKM Ferolas menyatakan bahwa sebelum penggunaan perangkat lunak, banyak UMKM masih mengandalkan pencatatan manual yang rentan salah atau tidak sistematis (Pontoh et al., 2024). Efektivitas Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis Web juga menunjukkan bahwa penerapan aplikasi web bisa memperbaiki keteraturan, namun banyak UMKM belum mengadopsinya (Alrizwan et al., 2025).
- d. Kurangnya kesadaran akuntabilitas, karena pencatatan detail dianggap belum perlu untuk usaha kecil. Studi Analisis Penerapan Akuntansi pada UMKM Pengolahan Gula Aren juga menyebut bahwa beberapa pelaku usaha berpikir bahwa usaha kecil tidak memerlukan laporan keuangan formal karena skala usaha terbatas (Nirwana et al., 2023).

Dengan demikian, sistem akuntansi berbasis komunikasi di Desa Kampung Baru masih pada tahap awal: sederhana, manual, namun fungsional. Diperlukan pendampingan dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi usaha di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi pada pengrajin sarung tenun di Desa Kampung Baru, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan para pengrajin masih sangat sederhana, umumnya hanya berupa catatan manual atau bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Kondisi ini mengakibatkan sulitnya memantau arus kas, menghitung biaya produksi, maupun menentukan keuntungan secara akurat. Melalui pendekatan komunikasi yang sederhana, edukatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, para pengrajin mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar perencanaan usaha. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan berbasis digital memiliki potensi besar untuk diterapkan, meskipun adopsinya tetap membutuhkan dukungan komunikasi yang intensif, pendampingan berkelanjutan, serta penyesuaian dengan tingkat literasi digital masyarakat. Dengan demikian, penerapan sistem akuntansi berbasis komunikasi terbukti mampu menjembatani keterbatasan pengrajin sekaligus meningkatkan akuntabilitas dan transparansi usaha.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pengrajin sarung tenun mulai membiasakan diri melakukan pencatatan keuangan sederhana secara konsisten dan secara bertahap mencoba menggunakan aplikasi digital yang mudah dipahami agar pencatatan menjadi lebih efisien dan akurat. Pemerintah desa dan lembaga terkait diharapkan berperan aktif dalam menyediakan program pelatihan serta pendampingan literasi keuangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, sekaligus memfasilitasi akses terhadap teknologi sederhana yang mendukung pengembangan usaha. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan

.....

pijakan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas penggunaan aplikasi akuntansi digital pada komunitas pengrajin, serta menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, motivasi kewirausahaan, dan dukungan pemerintah daerah untuk memperkaya kajian di bidang ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Sinaga, A. N. A., Tondang, G. A., & Harahap, S. F. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan pada UMKM Melalui Aplikasi Buku Warung. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.835>
- Alrizwan, U. A., Noviriani, E., Herjiden, Sari, I. P., & Khalisa. (2025). Efektivitas Penerapan Aplikasi Akuntansi Berbasis Web dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 25–35. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3297>
- Arilia, D. K. (2022). PENERAPAN PENCATATAN KEUANGAN BAGI UMKM BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK – EMKM) PADA PERUSAHAAN JENANG TEGUH RAHARJO PONOROGO. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1).
- Baliartati, B. O., Emilisa, N., Harahap, C. D., Ferzadela Haniza, & Ismi Afifah Husaini. (2023). Komunikasi Digital dalam menjalankan Bisnis Online Produk UMKM di Era Normal Baru. *Dirkantara Indonesia*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.55837/di.v2i1.76>
- Khaddafi, M., Salsabila, A. A., Sagala, A., Anggraini, A. R., & Icha Riani. (2025). Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM. *Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 2(3), 137–144. <https://doi.org/10.61132/apke.v2i3.1400>
- Krol, K. (2020). PROJECT MANAGEMENT IN THE AGRO-INDUSTRIAL COMPLEX CONSIDERING INTERACTION OF THE STAKEHOLDERS' MENTALITY. *Scientific Notes of the University*, 3(59), 214–223. <https://doi.org/10.31732/2663-2209-2020-59-214-223>
- Kurniati, P. S. (2021). *Accounting Information Systems*. 20(2).
- Mutira, P., Palestin, I., & Purwanto, S. (2025). Uncovering the Ethical Dilemma of Creative Accounting Practices in Micro Enterprises from the Perspective of Internal Stakeholders. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 6(4), 3672–3680. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i4.5283>
- Nirwana, M., Mursidah, M., Khadafi, M., & Mardiyaton, M. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pengolahan Gula Aren di Desa Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 304. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i2.12067>
- Nurak, F., Sihwahjoeni, & Apriyanto, G. (2021). The Phenomenon of Accounting in the Management of the Village Fund Allocation: A case Study of Indonesia. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 02(03), 65–70. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2021.9184>
- Pontoh, N. M. A., Gamaliel, H., & Kapojos, P. M. (2024). Penerapan aplikasi digital dalam penyusunan laporan keuangan pada usaha mikro: Studi kasus pada 7W Coffee. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.58784/mbkk.109>
- Rahman Hakim, A., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan
-

- Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? Jurnal Akuntansi AKUNESA, 12(3), 331–337. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>
- Reza, A. F., & Febrini, D. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN SOFTWARE AKUNTANSI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN UMKM HALAL BOGOR. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 10(1), 79–95. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v10i1.22295>
- Sunanti, S., & Rahmawati, T. (2022). Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Losari. 6(2).
- Syamsul, S. (2024). Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 52–62. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.5765>
-